

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

HIV adalah penyakit menular pembunuh nomor satu di dunia. Pada tahun 2020, 680.000 (480.000-1,0 juta) orang meninggal karena penyebab terkait HIV secara global. Jumlah kasus baru HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) diseluruh dunia hampir 1,5 juta kasus. Afrika tercatat sebagai kawasan yang memiliki jumlah kasus baru HIV tertinggi, yakni 880 ribu kasus. Kasus HIV juga banyak ditemukan di Eropa. Pada tahun 2020, jumlah kasus mencapai 170 ribu kasus. Kemudian sebanyak 150 ribu kasus HIV terbaru tercatat di kawasan Amerika. Selanjutnya, kawasan Pasifik Barat mempunyai 120 ribu kasus HIV baru. Kawasan Asia Tenggara dan Mediterania Timur memiliki kasus baru HIV masing masing sebesar 100 ribu kasus dan 41 ribu kasus (WHO, 2022).

Situasi dan tren pada tahun 2020 jumlah global orang yang hidup dengan HIV adalah 37,7 juta (30,2-45,1 juta), dibandingkan dengan 25,5 juta (20,5-30,7 juta) pada tahun 2000. Ini mencerminkan penularan HIV yang berkelanjutan meskipun terjadi penurunan, dan manfaat dari perluasan akses yang signifikan terhadap antiretroviral, yang telah membantu mengurangi jumlah orang yang meninggal karena HIV, terutama sejak 2004 ketika kematian mencapai puncaknya. Afrika Sub-Sahara tetap terdampak paling parah, dengan hampir 1 dari 25 orang dewasa (3,6%) hidup dengan HIV dan

terhitung lebih dari dua pertiga orang yang hidup dengan HIV diseluruh dunia. Pada tahun 2020, jumlah itu mencapai 25,4 juta (WHO, 2022).

HIV dapat ditularkan melalui pertukaran berbagai cairan tubuh dari orang yang terinfeksi, seperti darah, ASI (Air Susu Ibu), semen dan cairan vagina. HIV juga ditularkan dari seorang ibu ke anaknya selama kehamilan dan persalinan. Orang tidak dapat terinfeksi melalui kontak sehari-hari seperti mencium, berpelukan, berjabat tangan, atau berbagi benda pribadi, makanan, atau air (WHO, 2019).

Sejalan dengan tujuan pembangunan yang berkesinambungan atau Sustainable Development Goals (SDGs) khususnya SDGs 3, harus dilakukan promosi hidup sehat dan kesejahteraan bagi semua orang dari segala usia dengan memperhatikan prioritas kesehatan sebagai wawasan pembangunan, termasuk kesehatan reproduksi, kesehatan ibu dan anak, dan penanggulangan penyakit menular. Beberapa penyakit menular seperti infeksi HIV adalah penyakit yang dapat ditularkan dari ibu yang terinfeksi ke anaknya selama kehamilan, persalinan, dan menyusui, serta menyebabkan kesakitan, kecacatan dan kematian, sehingga berdampak buruk pada kelangsungan dan kualitas hidup anak. Namun demikian, hal ini dapat dicegah dengan intervensi sederhana dan efektif berupa deteksi dini (skrining) pada saat pelayanan antenatal, penanganan dini, dan imunisasi (Kemenkes RI, 2021)

Lebih dari 90% bayi terinfeksi HIV dari ibu yang menderita HIV positif selama kehamilan. Penularan tersebut dapat terjadi pada masa kehamilan, saat persalinan dan selama menyusui, dimana penularan terbesar terjadi pada saat persalinan. Tanpa pengobatan yang tepat dan dini, resiko transmisi vertikal dari ibu ke bayi mencapai 25-30%, dan separuh dari anak yang terinfeksi HIV akan meninggal sebelum ulang tahun ke dua. Pencegahan Penularan HIV dari Ibu ke Anak (PPIA) atau *Prevention of Mother to Child HIV Transmission* (PMTCT) merupakan intervensi yang sangat efektif untuk mencegah penularan tersebut. Skrining Universal dan deteksi dini ibu hamil, konseling, terapi dengan obat antiretroviral (ARV), persalinan efektif dengan operasi sesar, dan tidak menyusui bayi adalah beberapa metode komprehensif PPIA. Dengan upaya PPIA maka resiko penularan HIV dari ibu ke bayi dapat diturunkan menjadi <1-2%, (Kementrian Kesehatan RI, 2015).

Di Indonesia telah dilakukan program Pencegahan Penularan HIV dari Ibu ke Anak (PPIA) atau *Prevention of Mother to Child HIV Transmission* (PMTCT) upaya tersebut bertujuan untuk mencegah penularan HIV dari ibu ke bayi serta mengurangi dampak epidemi HIV terhadap ibu dan bayi. Konseling dan tes HIV mencegah penularan dari ibu ke anak. Tes HIV ini dilakukan dengan tujuan dapat mengetahui lebih cepat adanya infeksi HIV pada ibu hamil sehingga dapat segera diberikan terapi, persiapan persalinan yang aman dan pemberian profilaksis pada bayi yang dikandung sehingga bayi dapat terhindar dari infeksi HIV. Meskipun PPIA telah menjadi program yang digalakkan pemerintah dalam upaya pengendalian HIV/AIDS di Indonesia masih ada ibu

hamil yang belum mengetahui pentingnya pemeriksaan HIV. Hal ini menjadi kendala dalam tercapainya tujuan dari PPIA dalam menurunkan kasus penderita HIV (PPIA, 2015).

Layanan kesehatan ibu dan anak (KIA) tes HIV ditawarkan sebagai bagian dari paket perawatan antenatal terpadu, mulai kunjungan antenatal pertama hingga menjelang persalinan. Apabila ibu menolak untuk dites HIV, petugas dapat melaksanakan konseling pra tes HIV atau merujuk ke layanan konseling dan testing sukarela. Pelaksanaan Konseling dan tes HIV mengikuti pedoman konseling dan tes HIV, petugas wajib menawarkan tes HIV kepada semua ibu hamil mulai kunjungan antenatal pertama bersama dengan pemeriksaan laboratorium lain untuk ibu hamil yang telah termasuk dalam paket pelayanan ANC terpadu. Berdasarkan Permenkes 74 tahun 2014 menyebutkan jika terjadi penolakan untuk menjalani tes HIV maka tidak boleh mengurangi kualitas layanan lain yang tidak terkait dengan status HIV nya. Pasien yang menolak menjalani tes perlu terus ditawarkan kembali pada kunjungan berikutnya. Penolakan tersebut harus dicatat di lembar catatan medisnya agar diskusi dan tes HIV ditawarkan kembali pada kunjungan yang akan datang (Kemenkes, 2013).

Berkaitan dengan permasalahan diatas, maka program VCT merupakan hal yang tidak bisa ditunda lagi kalau kita tidak ingin kehilangan generasi karena terinfeksi HIV (Pedoman Nasional PPIA,2012). Penawaran tes HIV pada ibu hamil bisa dilakukan saat ibu datang untuk kunjungan antenatal. Hal ini sebagai wujud layanan integrasi PPIA dengan pelayanan kesehatan ibu dan

anak (Kemenkes RI, 2012).

Hasil penelitian Panjaitan (2018) menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku ibu hamil dalam melakukan tes HIV yaitu minimnya pengetahuan, sikap, ketersediaan sarana dan prasarana, dan dukungan tenaga kesehatan.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti dengan melakukan wawancara singkat kepada 8 orang ibu hamil di RSUI Kustati Surakarta dibulan Februari 2022, diketahui bahwa sebanyak 2 orang ibu hamil yang paham dengan pentingnya pemeriksaan HIV selama kehamilan bahwasannya penularan HIV bisa terjadi pada ibu yang sedang hamil ke janinnya, sedangkan 6 orang ibu hamil melakukan pemeriksaan kehamilan dan pemeriksaan HIV tidak paham tujuan dan manfaat dari pemeriksaan HIV, karena dengan alasan sekedar mengikuti program nasional bahwasanya semua ibu hamil harus diperiksa HIV. Dari data SIHA RSUI Kustati wanita hamil yang diskriming HIV dalam kurun waktu satu tahun ditahun 2021 berjumlah 1.079 dan diambil rata-rata perbulan ada 90 ibu hamil yang di skrining HIV di RSUI Kustati, Dalam tahun 2021 didapatkan 1 pasien ibu hamil yang reaktif HIV dan selanjutnya dilakukan perujukan di RSDM.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Pengaruh Konseling HIV/AIDS Terhadap Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil Dalam Pelaksanaan Skrining HIV/AIDS di RSUI Kustati Surakarta.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan studi pendahuluan terlihat bahwa masih belum efektifnya pemanfaatan layanan VCT pada ibu hamil di RSUI Kustati Surakarta. Oleh karena itu rumusan masalah dalam penelitian ini yakni: Apakah ada Pengaruh Konseling HIV/AIDS Terhadap Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil Dalam Pelaksanaan Skrining HIV di RSUI Kustati Surakarta?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengaruh Konseling HIV/AIDS Terhadap Peningkatan Pengetahuan Ibu Hamil Dalam Pelaksanaan Skrining HIV di RSUI Kustati Surakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan ibu hamil sebelum dikonseling RSUI Kustati Surakarta
- b. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan ibu hamil setelah dikonseling RSUI Kustati Surakarta
- c. Menganalisa Pengaruh Konseling HIV/AIDS Terhadap Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil Dalam Pelaksanaan Skrining HIV di RSUI Kustati Surakarta

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat dan menambah perbendaharaan bacaan bahan bagi mahasiswa/mahasiswi, serta dapat dijadikan bahan referensi bagi penelitian selanjutnya tentang pemanfaatan pemeriksaan HIV pada ibu hamil. Selain itu juga menjadi sebuah nilai tambah khasanah pengetahuan ilmiah dalam bidang kesehatan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Responden

Hasil penelitian diharapkan dapat menambah atau meningkatkan pengetahuan pada semua ibu hamil tentang pentingnya pemeriksaan HIV dan PPIA selama kehamilan.

b. Bagi Instansi RS

Hasil penelitian diharapkan bisa dijadikan bahan masukan informasi pada rumah sakit bahwa pentingnya VCT di sebuah RS terutama ibu hamil, sehingga bisa mengurangi penularan virus HIV dari ibu ke janin.

c. Bagi Nakes RSUI Kustati

Dapat diaplikasikan dalam melaksanakan konseling HIV pada ibu hamil tentang pentingnya PPIA dan skrining HIV.

d. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi acuan dalam perkuliahan keperawatan khususnya tentang mata kuliah HIV/AIDS

e. Bagi Peneliti selanjutnya

Bisa dijadikan acuan dalam pendokumentasian pada penelitian selanjutnya terkait pentingnya konseling terhadap tingkat pengetahuan ibu hamil tentang PPIA (pencegahan penularan ibu anak).

f. Bagi Peneliti

Bertambahnya pengetahuan, wawasan, dan pengalaman tentang penelitian terkait pengaruh konseling HIV/AIDS terhadap tingkat pengetahuan ibu hamil tentang pencegahan penularan ibu anak (PPIA) dalam pelaksanaan skrining HIV/AIDS.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian yang hampir sama atau penelitian yang serupa yang pernah dilakukan dapat dilihat pada tabel 1.1 berikut ini:

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No.	Nama Penulis	Judul	Tahun Judul	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	Panjaitan, Desy Octavia	Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu Hamil tentang pencegahan penularan HIV ibu ke anak (PPIA) dengan Pemanfaatan Pemeriksaan HIV Di Puskesmas Paya Lembang , kabupaten Serdang, Bedagai	2018	Kuantitatif dengan desain penelitian cross sectional	Didapatkan pengetahuan ibu tentang penularan pencegahan HIV dari ibu ke anak masih kurang (41,9%). Sikap Setuju ibu hamil terhadap pencegahan penularan HIV ibu ke anak masih rendah (38,7). Ibu yang memanfaatkan pemeriksaan HIV (38,7%).	Menggunakan sampel ibu hamil Metode penelitian	Di puskesmas Paya Lembang Kabupaten Serdang, Bedagai
2.	Andriyani, Andriyani	Hubungan Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Provider Initiated Hiv Testing And Counseling (Pitc) Dengan Sikap Terhadap Pitc Di Puskesmas Bergas Kabupaten Semarang	2019	Kuantitatif dengan desain penelitian cross sectional	menunjukkan mayoritas responden berpengetahuan baik (44,9%), diikuti pengetahuan kurang (28,6%) dan pengetahuan cukup (26,5%). Mayoritas responden bersikap positif (59,2%) dan sisanya (40,8%) memiliki sikap negatif terhadap PITC	Menggunakan sampel ibu hamil Metode penelitian	Puskesmas Bergas Kabupaten Semarang

No.	Nama Penulis	Judul	Tahun Judul	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
3.	Yeyen Damanik, Ribka Nova Sartika Sembiring	Gambaran Pengetahuan Ibu Hamil tentang Pemeriksaan Voluntary Counseling Testing (VCT) di Puskesmas Tapaian Dolok	2021	Kuantitatif dengan desain penelitian cross sectional	Sebagian besar responden merupakan ibu hamil dengan tingkat pengetahuan tentang konseling dan tes HIV/AIDS kategori cukup 57.1%	Menggunakan sampel ibu hamil Metode penelitian	Puskesmas Tapaian Dolok